

PENINGKATAN PRODUKTIVITAS BITING DAN DUPA DI KECAMATAN WAGIR KABUPATEN MALANG

Ninik Indawati^{1*}, Nila Restu Wardani², Yuli Ifana Sari³

¹Pendidikan IPS, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

²Pendidikan Geografi, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

³Pendidikan IPS, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

*E-mail: ninikberty@unikama.ac.id; nilarestu@unikama.ac.id; ifana@unikama.ac.id

Abstrak

Desa Dalisodo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang sangat potensial dalam mengembangkan usaha biting dan dupa, yang mayoritas masih diproduksi secara manual. Permintaan terhadap produk biting dan dupa dari Bali dan Lombok sangat tinggi. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan produktivitas dupa dengan menggunakan mesin gesek dan mesin mixer. Metode pelaksanaan melalui tahapan identifikasi dan klasifikasi jenis usaha, pelatihan, serta monitoring dan pendampingan yang dilakukan setelah pelaksanaan pelatihan. Hasil kegiatan pengabdian bahwa produktivitas biting sebagai bahan pembuatan dupa meningkat setelah menggunakan mesin gesek yaitu 140%, sebelum menggunakan mesin gesek hanya 5 kg/hari dan setelah menggunakan mesin gesek meningkat menjadi 12 kg/hari. Produktivitas dupa secara manual hanya 7 kg/hari dan setelah menggunakan mesin mixer meningkat menjadi 20 kg/hari. Sasaran kegiatan pengabdian tercapai dengan adanya teknologi, pelatihan dan pendampingan, pendapatan masyarakat mengalami peningkatan secara kuantitas dan kualitas produk untuk dipasarkan.

Kata kunci: produktivitas; biting; dupa

PENDAHULUAN

UKM di Jawa Timur menduduki peringkat pertama yaitu sebanyak 4.608.754 unit usaha atau 17,5% dari jumlah UKM di tingkat nasional. Jawa Timur merupakan propinsi paling tinggi menyerap tenaga kerja pada sektor UKM yaitu 11.042.066 orang dari tenaga kerja total 53.641.524 orang di seluruh Indonesia, jadi Jawa Timur menyerap 20,6% tenaga kerja di sektor UKM dibandingkan seluruh propinsi di Indonesia, (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2017). Kabupaten Malang memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang bagus karena memiliki jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang besar. Salah satu Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Malang adalah Kecamatan Wagir, dimana sebagian besar masyarakatnya adalah para pengrajin Biting dan Dupa. Jumlah UMKM banyak menjadi penyumbang pertumbuhan ekonomi karena peran pokok usaha kecil adalah sebagai penyerap tenaga kerja, sebagai penghasil barang dan jasa pada tingkat harga yang terjangkau bagi kebutuhan rakyat banyak yang berpenghasilan rendah, sebagai penghasil devisa negara yang potensial karena keberhasilannya dalam memproduksi komoditi ekspor non migas (Glendoh, 2001; Sarwoko, 2013).

Kecamatan Wagir terletak di bagian tengah utara Kabupaten Malang. Kawasan ini berada di lereng Gunung Kawi dengan suhu berkisar 11-25 Celcius. Kecamatan Wagir yang berbatasan langsung dengan

Kota Malang memiliki posisi yang cukup strategis, ditandai dengan semakin ramainya jalur transportasi utara maupun selatan yang melalui Kecamatan Wagir. Luas kawasan Kecamatan Wagir secara keseluruhan adalah 75,43 km² atau 2,53% dari total luas Kabupaten Malang. Dari segi luas wilayah tersebut, jika diurutkan maka kecamatan Wagir berada pada urutan ke-17 dari 33 Kecamatan di Kabupaten Malang. Kondisi topografi Kecamatan Wagir merupakan daerah datar dan perbukitan pada ketinggian 474 meter di atas permukaan laut. Dari ibukota propinsi Surabaya, kecamatan Wagir dapat ditempuh selama kurang lebih 3 jam.

Kecamatan Wagir terdiri atas 12 desa yaitu desa Dalisodo, desa Gondowangi, desa Jedong, desa Mendalanwangi, desa Pandan landung, desa Pandanrejo, desa Parangargo, desa Petungsewu, desa Sidorahayu, desa Sitirejo, desa Sukodadi, dan desa Sumbersuko. Dengan total penduduk 71.688 jiwa mayoritas penduduk di kecamatan ini memiliki mata pencaharian sebagai petani, yakni sebesar 65%. Sementara sisanya 20% sebagai pengolah kebun, 10% sebagai PNS, dan buruh lepas sebesar 5%. Salah satu potensi alam yang menarik di kecamatan Wagir adalah adanya kondisi alam dengan perbukitan yang sejuk dan memiliki udara yang masih bersih. Obyek wisata yang terletak di Kecamatan Wagir yang sering menarik minat wisatawan yaitu: Wanawisata Air terjun Coban Glotak di desa Dalisodo, Pekuburan tua di desa Sumberpang, sumber mata air Gunung Katu di desa Sumberpang, Pemandian kolam renang di desa Petungsewu, bunder hortikultura di desa Sidorahayu, pemandian tirta alam desa Sidorahayu, taman buah buntan di dusun Buntan, dan wisata pembuatan dupa di desa Dalisodo. Selain potensi di bidang Pariwisata, beberapa desa di Kecamatan Wagir juga memiliki industri kecil pembuatan biting dan dupa wangi yang juga memungkinkan untuk dikembangkan. Mempertimbangkan kekayaan sumber daya alam tersebut, jika ditangani dengan serius, potensi wisata dan industri di Kecamatan Wagir dapat dijadikan sebagai *trigger* atau pemicu bagi pengembangan desa untuk membantu menyelesaikan masalah kemiskinan, dimana menurut data kecamatan Wagir pada tahun 2019 menunjukkan bahwa 30% KK di kecamatan Wagir masih tergolong di dalam kategori miskin. Dari dua belas (12) desa yang berada di dalam wilayah kecamatan Wagir, desa Dalisodo merupakan salah satu desa yang memiliki potensi paling besar untuk dikembangkan dan memiliki pemandangan alam yang indah. Selain potensi wisata yang dimiliki oleh desa Dalisodo, potensi lain yang sedang dikembangkan adalah potensi di bidang industri pembuatan biting dan dupa. Hal ini disebabkan karena selain bertani, penduduk di desa Dalisodo menekuni industri pembuatan biting dan dupa yang semula dilakukan dengan cara yang masih tradisional, namun saat ini sudah mengalami perubahan walau belum maksimal.

Permasalahan yang dihadapi para pengrajin Biting dan Dupa di Desa Dalisodo adalah hanya memproduksi Biting dan Dupa setengah jadi sehingga nilai tambahnya rendah, proses produksi secara manual, harga jual Biting dan Dupa setengah jadi cenderung turun dari tahun ke tahun, keterbatasan bahan baku biting yang berasal dari bambu bahkan harus didatangkan dari di daerah lain, sedangkan Dupa yang dihasilkan masyarakat Desa Dalisodo adalah Dupa mentah atau diistilahkan sebagai Dupa

setengah jadi yang belum diberi pewangi. Pemasarannya adalah ke Pulau Bali dan Lombok melalui beberapa distributor atau pengepul. Dupa setengah jadi tersebut oleh pengusaha di Bali diberi pewangi, dikemas dan dijual dengan merek mereka. Karena Dupa yang dihasilkan masih setengah jadi maka harga jual rendah. Peralatan masyarakat pengrajin biting sangat sederhana, sehingga produksi terbatas dan diperlukan alih teknologi yaitu alat gesek berupa alat kayu yang menggunakan tenaga listrik/dynamo.

Target luaran Program PKW desa Dalisodo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang menekankan pada : 1) teridentifikasinya dan terbentuknya kelompok usaha kecil pembuatan biting dan dupa, 2) terbentuknya pusat pelatihan kewirausahaan 3) meningkatnya manajemen usaha, pemasaran, pengemasan produk biting dan dupa setengah jadi (belum ada pewangi), pencatatan administrasi dan keuangan sederhana, 4) terciptanya lingkungan bersih dan sehat, 5) terbentuknya kelompok usaha dengan kemasan menarik dan perluasan pemasaran sehingga memiliki icon sebagai desa wisata, 6) tersusunnya buku panduan pertanian organik ber ISBN, dan 7) tersusunnya buku ajar manajemen usaha, pemasaran, dan pengemasan produk ber ISBN.

METODE PELAKSANAAN

Program yang ditawarkan dengan mempertimbangkan permasalahan yang muncul, potensi lokal di Desa Dalisodo yakni pengembangan di bidang industri kecil pembuatan biting dan dupa dan juga mempertimbangkan RPJMD Kabupaten Malang yang memprioritaskan pengentasan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja yang dilaksanakan dalam kurun waktu 3 tahun. A. Metode yang dilaksanakan Rancangan evaluasi kegiatan, tahapan kegiatan Program Kemitraan Wilayah antara PT-Pemda-CSR beserta pencapaian indikator keberhasilan/solusi terhadap permasalahan mitra dilakukan sebagai berikut: 1) Pelatihan Manajemen Usaha, 2) Pelatihan Pengemasan Produk, 3) Pelatihan Pemasaran Produk, 4) Pelatihan Pencatatan Administrasi dan Keuangan Sederhana, 5) Pelatihan Perpajakan Bagi Usaha Kecil, 6) Sosialisasi kebersihan lingkungan, dan 9) Evaluasi dan monitoring.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan Program Kemitraan Wilayah (PKW) sangat menentukan keberhasilan dari program dan keberlanjutannya. Beberapa cara yang dilakukan tim pengabdian agar mitra berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program PKW ini adalah: 1) Pelibatan dosen selain tim pengabdian dalam pelaksanaan program dapat memotivasi peserta, 2) Pelibatan mahasiswa sebagai motivator, dan 3) Kunjungan lapang oleh tim pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rancangan evaluasi kegiatan, tahapan kegiatan Program Kemitraan Wilayah antara PT-Pemda-CSR beserta pencapaian indikator keberhasilan adalah sebagai berikut: 1) Pelatihan Manajemen Usaha, 2) Pelatihan Pengemasan Produk, 3) Pelatihan Pemasaran Produk, 4) Pelatihan

Pencatatan Administrasi dan Keuangan Sederhana, 5) Pelatihan Perpajakan Bagi Usaha Kecil, 6) Sosialisasi kebersihan lingkungan, dan Evaluasi dan monitoring.



Gambar 1. Pembuatan Biting Dupa dengan Mesin Gesek



Gambar 2. Pembuatan Dupa Aneka Warna dengan Mesin Mixer



Gambar 3. Produk Program Kemitraan Wilayah (PKW)

Partisipasi/kontribusi mitra dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat sangat menentukan keberhasilan dari program dan keberlanjutannya. Beberapa cara yang dilakukan agar mitra berpartisipasi aktif yaitu: 1) Pelibatan dosen selain tim pengabdian dalam pelaksanaan program dapat memotivasi peserta, dan 2) Pelibatan mahasiswa sebagai motivator. Program pengabdian masyarakat ini merupakan kerjasama antara PT-Pemda-CSR telah berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Fokus pada tahun pertama adalah pada identifikasi masalah pada wilayah desa mitra dan melaksanakan program sesuai metode yang telah ditetapkan, serta dilaksanakan secara bertahap, dan berkelanjutan. Melaksanakan pendampingan secara berkelanjutan karena masyarakat dalam menjalankan usahanya hanya dengan bekal yang penting dapat uang dan cukup untuk hidup tanpa memperhatikan faktor yang lain. Melaksanakan pendampingan secara aktif dari kantor dinas koperasi dan usaha mikro terkait perlunya Ijin Usaha dalam Menjalankan Usahanya (IUMK) bagi pelaku usaha mikro, dan adanya sosialisasi terhadap kecamatan dan desa terkait IUMK ternyata masyarakat awam tidak memahami pentingnya izin usaha.

Tabel 1. Peningkatan Produktivitas Biting dan Dupa di Desa Dalisodo, Kecamatan Wagir Kabupaten Malang

No.	Aktivitas	Volume
I.	Produksi biting untuk dupa	
1.	Sebelum menggunakan mesin gesek	5 kg/hari
2.	Setelah menggunakan mesin gesek (hasil lebih halus)	12 kg/hari
3.	Peningkatan produktivitas biting	140 %
II.	Produktivitas dupa	
1.	Sebelum menggunakan mesin mixer	7 kg/hari
2.	Setelah menggunakan mesin mixer	20 kg/hari
3.	Peningkatan produktivitas dupa	285,7 %.

KESIMPULAN

Produktivitas biting sebagai bahan pembuatan dupa mengalami peningkatan setelah menggunakan mesin gesek yaitu sebesar 140 %, dimana produktivitas biting sebelum menggunakan mesin gesek hanya 5 kg/hari dan setelah menggunakan mesin gesek meningkat menjadi 12 kg/hari. Produktivitas dupa secara manual hanya 7 kg/hari dan setelah menggunakan mesin mixer meningkat menjadi 20 kg/hari.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) yang sudah mensuport dana dalam pelaksanaan hibah Pengabdian kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Pemerintah Kabupaten Malang, 2011, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Pemerintah Kabupaten Malang tahun 2010-2015.
- Badan Pusat Statistik, 2012, Kecamatan Wagir dalam Angka Tahun 2010, BPS Kabupaten Malang, ISSN. 1403.35150.
- Sarwoko, E., Surachman, and Armanu, (2012). Entrepreneurial Characteristics and Competency as Determinants of Business Performance in SMEs. *IOSR Journal of Business and Management*, Vol. 7 Issue 3.
- Glendoh, Sentor Harman, (2001). Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil, *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*. Vol. 3 No. 1. p. 1-13.